



PROGRAM PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL



X. 135

**Direktorat
Budayaan**

36

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL**

1993/1994

650.4036
PRO
P

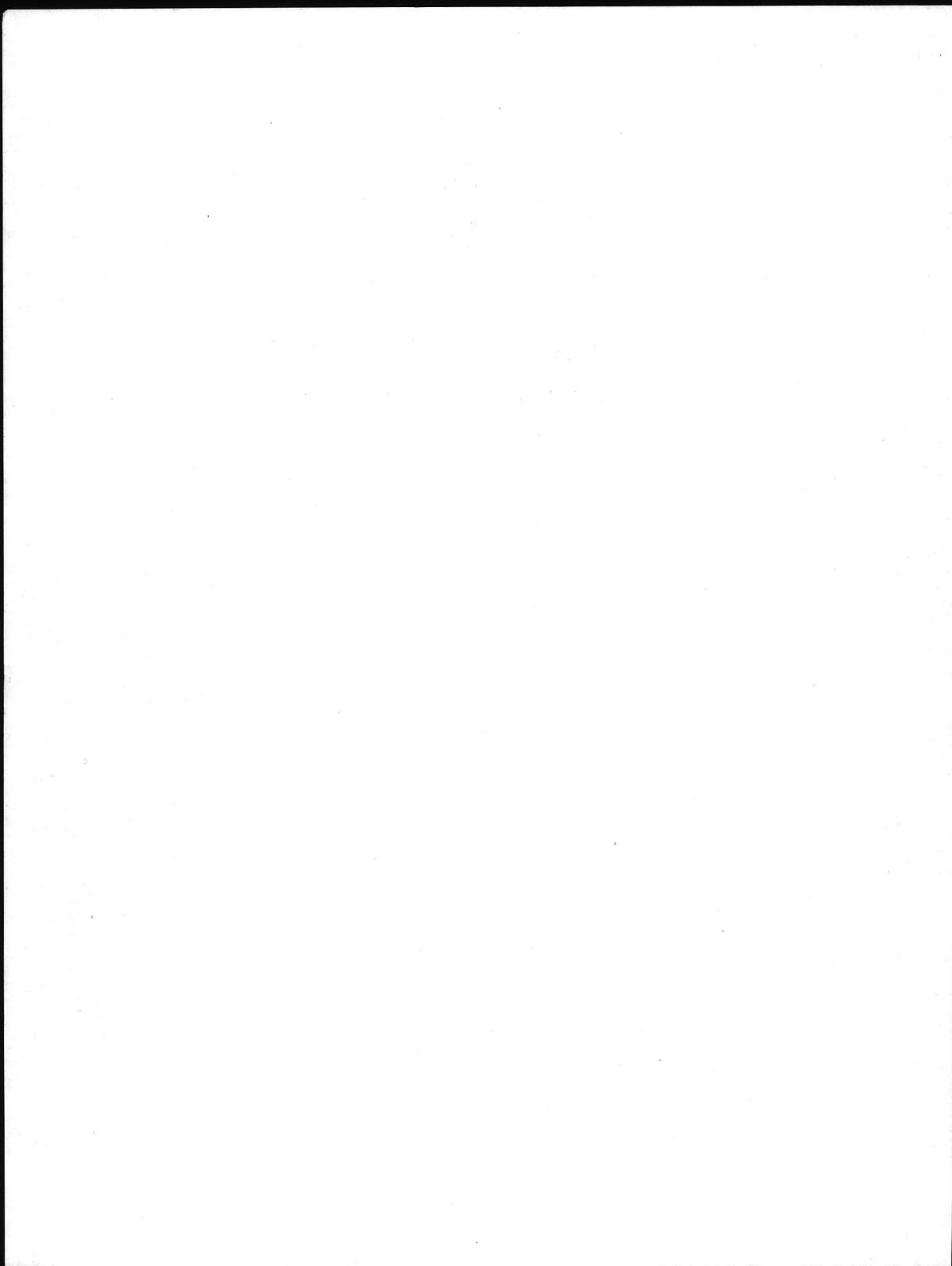


PROGRAM PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL**

1993/1994



DAFTAR ISI

I. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

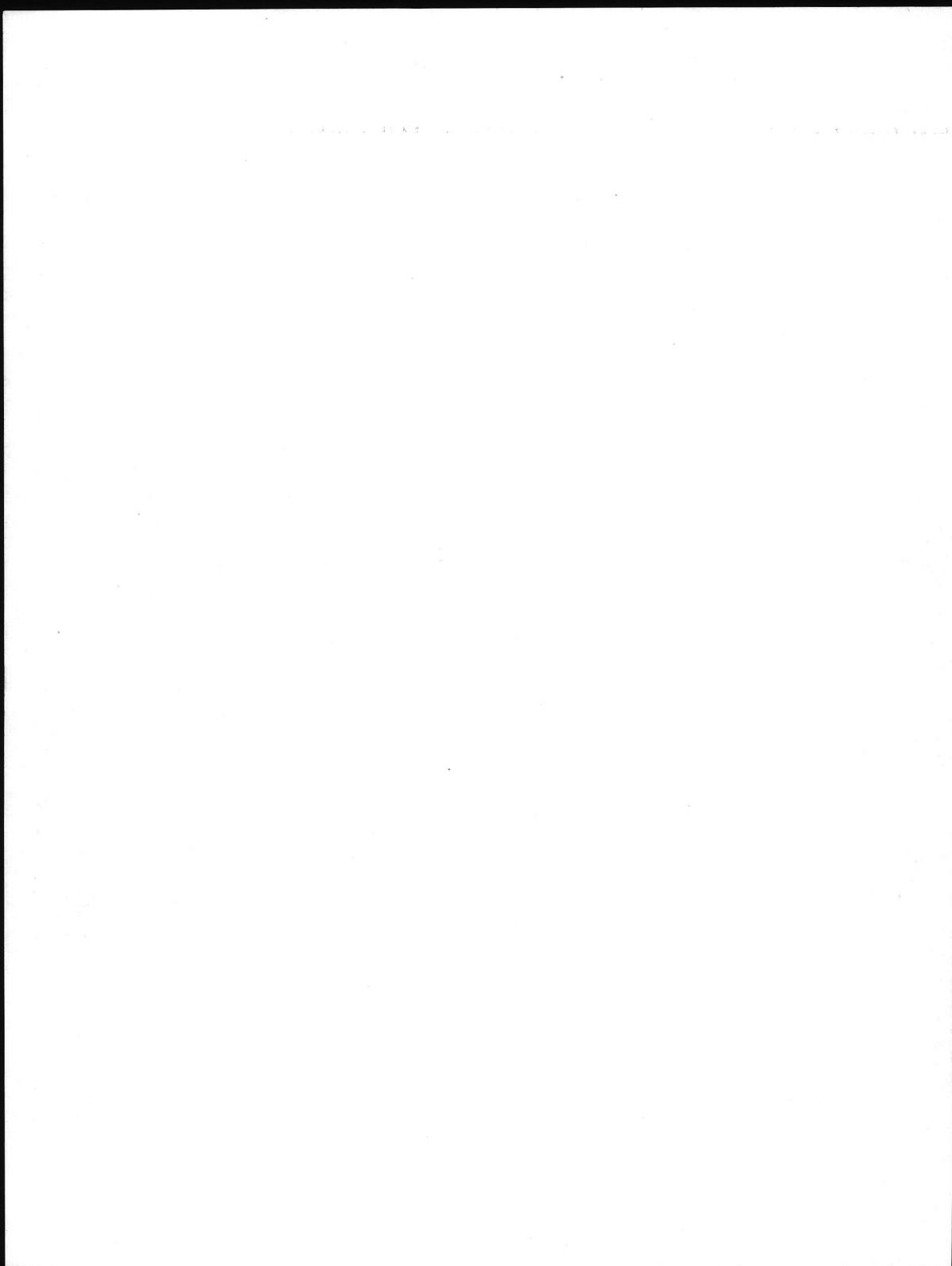
- A. Latar Belakang Keadaan Museum Nasional
- B. Keadaan sekarang
- C. Masalah yang dihadapi

II. GARIS BESAR PERENCANAAN PENGEMBANGAN

- A. Tujuan Pengembangan
- B. Prinsip-prinsip Pengembangan
- C. Modal Pengembangan
- D. Ruang Lingkup Pengembangan
- E. Arah Pengembangan

III. TAHAP – TAHAP PELAKSANAAN PENGEMBANGAN

- A. Pengertian dan Sasaran Pengembangan
- B. Pelaksanaan Operasional Pengembangan



I. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

A. Latar Belakang Keadaan Museum Nasional

1. Koleksi Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjumlah ± 109.353 buah, dirintis pengumpulannya sejak awal abad 18. Para perintis terdiri dari perorangan/pecinta kebudayaan Indonesia. Mereka adalah orang Belanda. Sesuai dengan keahliannya, maka antropolog mengumpulkan benda Etnografik, Arkeolog mengumpulkan benda purbakala, ahli Numismatik mengumpulkan mata uang, ahli keramik mengumpulkan benda porselin.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke 18, di Eropa menimbulkan perkumpulan-perkumpulan dibidang itu, dan salah satu diantaranya perkumpulan itu adalah De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen, yang didirikan pada tahun 1752 di kota Haarlem Holland.

Akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan berdirinya perkumpulan tersebut, maka para kolektor bangsa Belanda di Indonesia mendirikan suatu lembaga ilmu pengetahuan yang bernama Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pada tanggal 24 April 1778, untuk kepentingan umum. Lembaga itu merupakan salah satu badan swasta dan dipimpin oleh suatu direksi. di antara anggota direksi terdapat pejabat-pejabat pemerintah pada waktu itu. Salah seorang yang besar jasanya ialah J.C.M. Radermacher menyumbangkan sebuah rumah di Kalibesar dengan peralatannya. Rumah dan peralatan itu menjadi modal suatu museum dan perpustakaan lembaga itu.

Tahun 1811 – 1816 Letnan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles menjadi ketua direksi. Ia berminat dibidang ilmu pengetahuan terutama tentang kebudayaan, sejarah dan purbakala. Perkembangan koleksi lembaga itu menyebabkan gedung di Kalibesar menjadi sempit. Maka dibangun gedung baru di Jalan Majapahit no. 3, di sebelah wisma Nusantara sekarang. Gedung itupun semakin sempit, akibat bertambahnya koleksi.

Tahun 1862 Pemerintah Belanda di Indonesia memutuskan membangun gedung baru di Jalan Merdeka Barat 12. Tahun 1868 gedung itu mulai berfungsi sampai sekarang. Gedung itu terkenal

dengan sebutan Gedung Arca, Gedung Jodoh dan Gedung Gajah. Karena lembaga itu sangat berjasa, maka pemerintah memberi gelar Kononklijk pada tahun 1923. Pada waktu Perang Dunia II dan Revolusi Nasional, gedung itu mendapat perlindungan dan tidak mengalami kerusakan. Tanggal 29 Pebruari 1950, Kononklijk Bataviaasche Genoorschap van Kunsten en Watenschappen berganti nama menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Mengingat betapa pentingnya museum ini bagi Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia menjadi Museum Negara dengan nama Museum Pusat. Berkaitan dengan tuntutan dan perkembangan dibidang pendidikan nasional, maka dipandang perlu pengembangan Museum Pusat dengan ditambah salah satu tugas dan fungsi sebagai lembaga penunjang pendidikan formal.

Pada tanggal 28 Mei 1979 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 092/0/1979, Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ditingkatkan sebagai unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis dibidang Kebudayaan, Museum Nasional mempunyai salah satu tugas dan fungsi pengamanan, penyelamatan, penyajian, penelitian dan pelestarian warisan budaya.

B. Keadaan Sekarang

1. Sejalan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan koleksi Museum Nasional pada mulanya, maka buku inventaris koleksi pada saat sekarang terpisah satu sama lain. Hal itu menyebabkan tidak terdapatnya buku induk yang mencakup semua koleksi. Sekarang yang terdapat adalah buku inventaris koleksi ethnografi, buku inventaris koleksi Keramik, buku inventaris koleksi Arkeologi, buku inventaris koleksi Prasejarah, buku inventaris koleksi Numismatik dan sebagainya. Seluruh buku inventaris itu dilengkapi dengan diskripsi atau identitas dari setiap benda koleksi. Penulisan diskripsi atau identitas itu hampir seluruhnya dalam bahasa asing yaitu bahasa Belanda.

Buku inventaris koleksi yang ada sekarang identik dengan katalogus koleksi. Sedangkan inventaris koleksi berbeda dengan katalogus koleksi. Inventaris koleksi menitik beratkan pada identitas suatu benda koleksi, sedangkan katalogus koleksi menitik beratkan pada latar belakang suatu fungsi koleksi dalam kehidupan sosial dan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Inventaris koleksi mencakup tiap-tiap koleksi yang ada, sedangkan katalogus koleksi dapat terbatas pada suatu jenis koleksi dengan uraian singkat dan mendalam. Inventaris koleksi lebih bersifat pendataan pada setiap koleksi, sedang katalogus koleksi lebih bersifat telaah data dan latar belakang suatu koleksi. Pada saat sekarang belum tersedia katalogus yang sesuai dengan perkembangan suatu museum modern. Jumlah koleksi 109.353 buah meliputi koleksi Arkeologi, koleksi Keramik, koleksi Relik Sejarah, koleksi Geografi, koleksi Seni Rupa, koleksi Naskah daerah Jawa dan Madura, koleksi Naskah daerah Sumatera, koleksi Naskah daerah Bali dan Lombok, koleksi Naskah daerah Sulawesi, Arab dan Asing serta koleksi buku referensi, slide dan dokumen-dokumen. Koleksi sejumlah itu dalam berbagai keadaan atau kondisi.

Sistem administrasi koleksi belum memadai sebagai administrasi koleksi sebuah museum yang bertaraf nasional. Administrasi koleksi belum dapat mencerminkan jumlah koleksi sebenarnya, setelah berusia 200 tahun dari awal pengumpulannya. Kondisi fisik perlu perawatan yang serius dan segera dilakukan untuk mencegah kerusakan.

2. Dibandingkan dengan jumlah koleksi dalam kondisinya. Maka fasilitas untuk perawatannya belum memadai. Fasilitas itu meliputi ruang, peralatan, perlengkapan dan tenaga di bidang laboratorium konservasi. Memang laboratorium konservasi relatif muda usianya di lingkungan Museum Nasional.

Koleksi adalah fakta hasil budaya bangsa yang merupakan sumber data sebagai bahan penyusunan informasi di dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam keadaan sekarang penyajian koleksi itu belum memadai baik teknis, sistem maupun penunjangnya. Penyajian koleksi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya pameran tetap, pameran khusus, penerbitan hasil penelitian koleksi, ceramah dan sebagainya.

Berdasarkan jumlah koleksi dan tuntutan perkembangan permuseum-an, maka sarana bangunan yang tersedia bagi Museum Nasional tidak memadai lagi. Ruang tempat penyejiaan koleksi lebih tepat disebut gudang koleksi dari pada disebut ruang pameran tetap. Ruang gudang telah tidak memenuhi syarat sebagai tempat studi koleksi dan pengemaman koleksi untuk pelestariannya. Ruang perkantoran administrasi koleksi tidak dapat dibedakan antara gudang koleksi dan ruang kerja. Sedang ruang teknis perawatan berupa laboratorium konservasi, restorasi dan ruang teknis penyajian atau preparasi yang harus dikembangkan adalah sangat terbatas kemungkinannya. Bangunan induk museum adalah kondisi konstruksi tahun 1868. Bangunan itu telah termasuk bangunan bersejarah dan dilindungi oleh M.O. Bangunan itu telah peka terhadap kelembaban udara, dan hal-hal klimatologi yang merugikan baik terhadap bangunannya maupun terhadap koleksi di dalamnya.

Lingkungan Museum Nasinal tidak menguntungkan lagi bagi usaha penyegaran konsisi bangunan, koleksi dan tenaga pengelolanya. Selain terbatasnya tanah kosong yang sangat dibutuhkan untuk perluasan bangunan dan penghijauan disekitarnya. Hal itu mempercepat genangan air di waktu hujan dan mempersulit pengeringannya.

C. Masalah yang Dihadapi

1. Masalah koleksi.

Koleksi Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjumlah ~~± 100.308~~ buah merupakan benda-benda yang memerlukan perawatan dan pengamanan untuk pelestariannya. Hal itu membutuhkan tenaga yang berkemampuan dan fasilitas yang memadai yang segera harus dipenuhi.

Benda tersebut sebagian besar peninggalan jaman Belanda/ Lembaga Kebudayaan Indonesia, sehingga inventaris dan katalogus masih dalam sistem lama dan dalam Bahasa Belanda. Hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi sebagian besar pemakai koleksi. Selain itu sistem inventaris dan katalogus tidak lengkap dan tidak sesuai dengan perkembangan museum pada masa kini. Maka perlu segera dilakukan heregistrasi, reinventarisasi dan katalogusasi. Pelaksanaan kegiatan itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Sistem penyajian koleksi baik dalam tata pameran tetap maupun pameran khusus perlu segera ditingkatkan dalam rangka menunjang bidang kepariwisataan. Penyajian dalam bentuk penerbitan hasil penelitian koleksi perlu segera ditingkatkan dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kebudayaan. Tidak kalah pentingnya ialah kelengkapan data dan latar belakang setiap koleksi perlu mendapat perhatian untuk memenuhi kebutuhan, bahwa koleksi adalah sumber studi dan penelitian kebudayaan materiil.

2. **Masalah Lingkungan**

Lingkungan Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Merdeka Barat 12, Jakarta, tidak tersedia tanah kosong lagi, hal itu akan mengakibatkan :

- a. Pengembangan gedung atau penambahan ruang baru yang sangat dibutuhkan adalah tidak mungkin dapat dilakukan sesuai dengan syarat-syarat lingkungan sehat.
- b. Bangunan Museum Nasional berdiri pada perbatasan langsung dengan bangunan permanen disekitarnya, sehingga tidak mungkin melaksanakan penghijauan disekelilingnya, hal itu akan menimbulkan kesulitan untuk menciptakan suasana/ udara yang segar dan sehat yang sangat dibutuhkan dalam rangka pemeliharaan koleksi serta kesehatan karyawan.
- c. Letak tanah lingkungan/bangunan Museum Nasional pada saat ini telah berada di bawah permukaan jalan dan tanah disekitarnya. Hal itu akan mengakibatkan masalah berupa genangan air secara terpusat di waktu hujan. Akibat lebih lanjut adalah menimbulkan kondisi lembab dan senantiasa menyuburkan kehidupan rayap yang sangat berbahaya terhadap keamanan dan kelestarian bangunan dan koleksi.

3. **Masalah Bangunan.**

- a. Gedung induk Museum Nasional seluas 6.494 m² di atas tanah 10.770 m² dibangun tahun 1862, sehingga telah merupakan bangunan monumental yang dilindungi oleh Undang-undang. Gedung tersebut berkonstruksi dari bahan kayu, batu bata,

kapur, pasir, semen merah dan sebagian beton bertulang. Mengingat umur dan kondisi konstruksinya menimbulkan kesulitan dalam teknis perawatannya. Hal itu disebabkan sebagian besar bangunan mempunyai sifat tembus/menghisap air, sehingga menyuburkan tumbuhan lumut dan senantiasa lembab.

- b. Mengingat statusnya sebagai Museum Nasional dan meningkatnya operasional pelayanan pada masyarakat dan peningkatan penampilan umum, maka ruang-ruang yang ada pada saat ini kurang memadai. Kekurangan ruangan itu hampir meliputi seluruh bidang atau jenis kegiatan, antara lain : kegiatan pameran (pameran tetap dan pameran khusus), kegiatan penelitian koleksi, kegiatan pelayanan penelitian, kegiatan preparasi, kegiatan administrasi, kegiatan bimbingan edukatif kultural dan sebagainya.
- c. Berkenaan dengan terbatasnya areal tanah (halaman) dan semakin meningkatnya taraf hidup masyarakat, maka tempat parkir kendaraan pengunjung museum dan kendaraan karyawan tidak memadai lagi. Hal itu disebabkan sebagian besar pengunjung museum telah menggunakan kendaraan beroda empat.

4. **Masalah Personil.**

Untuk mendapatkan tenaga yang berkualitas pendidikan dan memiliki kemampuan serta ketrampilan dibidang permuseuman adalah tidak mudah. Menurut kualitas tenaga yang ada, adalah hampir memenuhi kebutuhan. Tetapi dari segi kemampuan dan ketrampilan adalah merupakan masalah yang harus segera diatasi. Dalam pelaksanaan pembinaan dan peningkatan kemampuan serta ketrampilan itu sering terhambat oleh terbatasnya kesempatan pada tempat latihan, atau bahkan kesulitan mendapatkan tempat latihan yang diperlukan. Kesulitan lain adalah kesukaran mendapatkan tenaga pelatih yang dapat memenuhi kebutuhan museum.

Tidak kalah pentingnya adalah masalah kedisiplinan personil. Peningkatan kedisiplinan personil adalah menyangkut masalah kondisi sosial dan kesejahteraan pada setiap personil baik berupa fasilitas transportasi atau peningkatan sosial ekonominya.

II. GARIS BESAR RENCANA PENGEMBANGAN

1. Tujuan Pengembangan

Tujuan Pengembangan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan sarana Museum Nasional sebagai pusat kebudayaan dan pusat belajar sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan personil, baik yang ilmiah, teknis, maupun administratif.
- b. Meningkatkan hubungan dengan berbagai lembaga dan instansi hingga dapat terbina suatu jaringan komunikasi dan kerjasama yang dapat meningkatkan pelaksanaan fungsi Museum Nasional sebagai Pusat Kebudayaan dan Pusat Belajar.
- c. Meningkatkan kondisi fisik maupun lingkungan Museum Nasional agar dapat menjamin pelestarian koleksi maupun menyediakan suasana yang nyaman dan serasi bagi pengunjung, dan lingkungan yang baik bagi karyawan.
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah oleh staf Museum Nasional agar dapat menghasilkan karya-karya ilmiah maupun ilmiah populer yang berguna sebagai sumber belajar disamping berbagai pameran dan program bimbingan.
- e. Meningkatkan kadar komunikasi dengan masyarakat melalui kerjasama dengan himpunan-himpunan masyarakat yang relevan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan Pengembangan tersebut, Museum Nasional menyusun rencana yang berpola pada Rencana Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai rencana induk.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan.

- a. Prinsip tepat guna, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus tepat mengenai sasaran yang mendesak, sehingga hasilnya dapat berguna atau memperlancar pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
- b. Prinsip daya guna, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan, kepariwisataan dan pendidikan manusia seutuhnya.

- c. Prinsip tanggung jawab bersama, ialah bahwa segala usaha untuk mencapai taraf suatu museum yang diinginkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh karyawan museum dan instansional yang terlevan baik secara vertikal maupun horisontal.
- d. Prinsip ilmiah, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus berdasar konsepsi yang mantap dan bersifat ilmiah agar hasilnya dapat menunjang kelancaran penelitaan ilmiah tentang koleksi.
- e. Prinsip apresiasi dan kesadaran budaya, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus dapat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat atas kebudayaan nasional.
- f. Prinsip artistik, ialah segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus memperhatikan keindahan dan meningkatkan kesenian bangsa.
- g. Prinsip pelestarian budaya, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus sentiasa menjamin kelestarian dan perkembangan kebudayaan bangsa.
- h. Prinsip edukatif kultural, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pengembangan museum harus dapat menunjang pendidikan tentang kebudayaan dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa.

3. **Modal Pengembangan.**

Modal pengembangan Museum Nasional adalah :

- a. Koleksi museum yang besar jumlahnya dan banyak jenisnya merupakan kekayaan yang tinggi nilainya.
- b. Jumlah tenaga ilmiah dan teknis permuseuman yang dapat dikembangkan adalah merupakan modal yang besar dan menguntungkan dalam pembinaan dan pengelolaan museum.
- c. Gedung bersejarah dengan berbagai predikatnya merupakan daya tarik khusus dan menguntungkan untuk pengembangan museum.
- d. Letak yang strategis di pusat Ibu Kota Negara adalah memberikan suatu kondisi yang menguntungkan untuk pengembangan museum sebagai obyek wisata.
- e. Nama Museum Nasional yang telah dikenal secara luas, baik nasional maupun internasional adalah sangat menunjang usaha pengembangannya.

- f. Struktur organisasi Museum Nasional yang lengkap dan terperinci mengenai tugas dan fungsi museum memberikan kejelasan arah pengembangannya.
- g. Potensi efektif masyarakat berupa perhimpunan-perhimpunan pecinta kebudayaan dan badan-badan sosial budaya lainnya merupakan daya penggerak dan pendorong serta dapat dimanfaatkan dalam usaha pengembangan museum.

4. **Ruang Lingkup Pengembangan.**

Ruang lingkup pengembangan Museum Nasional selama lima tahun mendatang meliputi :

- a. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan tenaga permuseuman :
 - 1. Peningkatan jumlah tenaga berkualifikasi pendidikan yang diperlukan tentang Museum Nasional.
 - 2. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan tenaga dibidang ilmiah dan teknis permuseuman.
 - 3. Peningkatan dedikasi dan disiplin karyawan.
- b. Fisik bangunan, koleksi dan perlengkapan :
 - 1. Peningkatan penampilan wajah bangunan/gedung bersejarah dan lingkungan museum.
 - 2. Penambahan bangunan untuk ruang pameran tetap, gudang studi koleksi, ruang penelitian koleksi, ruang kuratorial dan ruang perawatan koleksi.
 - 3. Peningkatan tata ruang pameran tetap dan pameran khusus.
 - 4. Peningkatan sistem administrasi dan dokumentasi koleksi.
 - 5. Peningkatan perlengkapan dan peralatan penelitian serta perawatan koleksi.
- c. Penelitian koleksi :
 - 1. Peningkatan sistem, metode dan pelaksanaan penelitian.
 - 2. Peningkatan kualitas dan kuantitas hasil penelitian tentang koleksi.
 - 3. Peningkatan kualitas dan kuantitas hasil penelitian koleksi.
 - 4. Peningkatan kerja sama ilmiah antar instansional dalam bentuk workshop dan sebagainya.

5. Arah Pengembangan.

- a. Pengembangan Museum Nasional dilaksanakan di dalam rangka pengembangan museum seutuhnya yang benar-benar bertaraf nasional. Hal ini berarti bahwa pengembangan itu tidak hanya mengejar terpenuhinya kebutuhan bangunan, lingkungan, jumlah koleksi, sarana kerja, jumlah karyawan, atau kemampuan dan ketrampilan tenaga teknis permuseuman, penelitian dan penerbitan hasil-hasilnya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya.
- b. Pengembangan jangka lima tahun dilaksanakan secara bertahap. Adapun tujuan setiap tahap pengembangan untuk meletakkan landasan bagi pengembangan berikutnya.
- c. Sasaran utama pengembangan lima tahun adalah terciptanya kondisi fisik bangunan yang memadai dan lingkungan yang sehat, sarana yang lengkap, kemampuan dan ketrampilan karyawan yang mantap, penelitian dan penyajian koleksi yang sistematis, publikasi hasil penelitian koleksi bersifat ilmiah dan populer yang berbobot, sehingga menjamin kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
- d. Pelaksanaan pengembangan Museum Nasional harus berjalan bersama-sama antara pengembangan fisik bangunan dan koleksi dengan pembinaan kemampuan dan ketrampilan tenaga ilmiah dan teknis permuseuman. Karena semakin meningkatnya fasilitas bangunan dan koleksi tidak akan dapat dikelola dengan baik apabila tidak didukung oleh tenaga yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang mantap. Tetapi sebaliknya bahwa tenaga yang memiliki kemampuan dan ketampilan yang mantap tidak akan dapat berbuat secara maksimal apabila tidak didukung oleh sarana memadai baik ruang maupun perlengkapannya. Demikian pula jumlah koleksi yang besar tidak akan bermanfaat secara maksimal apabila tidak didukung oleh sarana bangunan, perlengkapan, peralatan yang memadai serta tenaga ilmiah dan teknis permuseuman yang memiliki kemampuan dan ketrampilan.
- e. Dalam pelaksanaan pengembangan Museum Nasional segenap kemampuan modal dan potensi dalam masyarakat ilmiah harus dimanfaatkan disertai kebijaksanaan dan langkah-langkah guna

membantu, membimbing perkembangan dan peningkatan kemampuan kearah museum yang benar-benar bertaraf nasional. Kebijaksanaan itu harus mengarahkan pula pada peningkatan kemampuan dan ketrampilan permuseumannya agar dapat mengembangkan dan menyumbangkan keahliannya di luar museum yang berguna bagi perkembangan kebudayaan dan kesejahteraan sosialnya.

- f. Pengembangan Museum Nasional selama lima tahun harus dapat membawa perubahan fundamental kearah peningkatan sistem pengelolaan koleksi, sistem pelestarian koleksi, sistem penyajian koleksi, sistem bimbingan edukatif kulrutral dan sistem administrasi koleksi.

Perubahan yang fondamental itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi atau penerbitan tentang hasil penelitian koleksi baik yang bersifat ilmiah, semi ilmiah maupun yang bersifat populer. Sehingga pada akhirnya Museum Nasional sebagai lembaga ilmiah benar-benar mampu melaksanakan fungsinya mengamankan dan melestarikan warisan budaya bangsa, meneliti dan menyebar luaskan hasil-hasilnya untuk perkembangan ilmu pengentahuan dan peningkatan apresiasi budaya bangsa, melaksanakn bimbingan edukatif kultural untuk menunjang pendidikan formal, sebagai pusat belajar atau studi kebudayaan materiil dan yang tidak kalah pentingnya sebagai pusat rekreasi untuk menunjang perkembangan kepariwitaan.

- g. Pelaksanaan pengembangan Museum Nasinal tidak menutup pemanfaatan hasil kemajuan teknologi. Tetapi penggunaan teknologi itu dengan memperhatikan pengaruhnya terhadap kondisi koleksi. Sebab tidak seluruh teknologi modern adalah baik terhadap kelestarian benda koleksi.

III. TAHAP – TAHAP PELAKSANAAN PENGEMBANGAN

A. Pengertian dan Sasaran Pengembangan :

1. Pengembangan jangka panjang merupakan usaha pengembangan Museum Nasional yang dilakukan dalam kurun waktu lima belas sampai dua puluh lima tahun.
2. Pengembangan jangka panjang Museum Nasional mempunyai sasaran meningkatnya fungsionalisasi museum secara optimal, terpenuhinya fisik bangunan yang memadai, terpenuhinya kebutuhan personil yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang tangguh dan terpenuhinya sarana penunjang yang berdayaguna dan berhasilguna.

B. Pelaksanaan Operasional Pengembangan :

- a. Pengembangan koleksi bidang prasejarah dan antropologi :

- 1) Koleksi Prasejarah.

- a). Keadaan koleksi.

Koleksi prasejarah Museum Nasional selama ini perkembangannya sangat lambat. Koleksi yang sekarang ada masih belum mencerminkan kehidupan manusia purba dan lingkungan hidupnya di Indonesia secara lengkap. Oleh karena itu harus diusahakan upaya seimbang untuk setiap daerah di Indonesia dengan kerjasama antar lembaga-lembaga yang relevan agar benda-benda prasejarah penemuan dari daerah-daerah disimpan di Museum Nasional.

- b). Jenis benda yang perlu segera untuk melengkapi koleksi prasejarah yaitu :

- (1). Menhir yang menurut penelitian telah ditemukan sejumlah 2.800 buah di Mahat Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Koto. Diharapkan beberapa menhir yang asli dapat disimpan di Museum Nasional Jakarta.
- (2). Patung mengalith dari Sulawesi Tengah yang sekarang telah dilindungi dalam taman Purbakala, dapat dibuatkan replikanya sedangkan aslinya dipamerkan di Museum Nasional.

- (3). Kapak batu, jenis kapak genggam, kapak lanjong, flake dan blade, yang terus menerus dikumpulkan dan diteliti oleh para ahli di pusat-pusat penelitian prasejarah dan purbakala, seyogyanya dijadikan koleksi Museum Nasional.
- (4). Hasil benda-benda tembikar, gerabah dan pecahan-pecahannya ataupun yang masih utuh dari hasil penelitian dan pengumpulan oleh para ahli dan instansi-instansi yang menangani dibidang tersebut, dapat dijadikan koleksi museum.
- (5). Bukti-bukti peninggalan manusia purba yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh para ahli Paleoantropologi dapat menambah perbendaharaan koleksi yang telah ada di dalam koleksi prasejarah. Bukti-bukti yang semacam itu dapat menambah atau merupakan sumbangan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan.

2). Koleski Etnografi.

Jenis benda yang perlu segera untuk melengkapi koleksi etnografi yaitu :

- a). Meniaturnya rumah alat dengan teknologi arsitektur tradisional belum dapat mewakili rumah adat seluruh Indonesia. Perlu ditambah meniaturnya rumah alat Betawi, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Keraton Cirebon, keraton kerajaan Galuh atau Pajajaran, Jawa Tengah, keraton Yogyakarta/Surakarta, Jepara, rumah Resien Pemerintahan Hindia Belanda, Jawa Timur dan Madura, Aceh, Gayo dan Alas, rumah adat orang Deli, Melayu di Pantai, Karo, Mandailing Barat, Sumatera Barat adat Pariaman, Palembang dan Lampung, rumah pendatang/transmigrasi, Kalimantan/orang Dayak dan Melayu di sekitar pantai, Sulawesi/Gorontalo dan Menado, Sulawesi Tenggara dan Tengah seperti rumah Bada, Kulawi, Toraja Baree dan Kaili, Toraja Sadan, Bugis, Makasar dan Mandar, Lombok dan Sumbawa/rumah Sultan Bima dan Sultan Dompu, Nusa-tenggara Timur/Sumba, Flores, Timor, Maluku/Alor, Solor, Kei dan Tanibar dan lain-lainnya.

- b). Alat rumah tangga dari seluruh Indonesia mulai dari alat perlengkapan rumah tinggal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian. Antara lain alat-alat dapur, sebagai alat memasak dan alat-alat atau perlengkapan untuk makan.
- c). Alat upacara adat dari seluruh Indonesia, misalnya alat upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, upacara pengangkatan tokoh-tokoh pemuka adat maupun tokoh Kepala Kampung, Kepala Merga, Tokoh Agama dan lainnya.
- d). Peralatan dan perlengkapan pencaharian hidup, berladang, bersawah, menangkap ikan, berburu dan berdagang atau lain-lainnya.
- e). Jenis pakaian dengan segala perlengkapannya. Bahan pakaian dari katun, sutera, kulit kayu, benang serat rumput-rumputan, nenas, batang pisang, dan serta sintetis. Jenis kain menurut teknik pembuatan desain atau pola hias mulai dari pola hias sederhana lurik, pekat, yaitu pola hiasan penyilangan atau kombinasi benang berwarna, dari seluruh Indonesia.
- f). Peralatan dan perlengkapan pembuatan pakaian tenun dan batik. Yang perlu dilengkapi adalah membatik, perlengkapan tenun yang mewakili semua daerah di Indonesia dengan ciri khasnya, perlengkapan membuat pakaian dari kulit kayu selain yang sudah ada dari Sulawesi Tengah, dilengkapi juga dari Maluku, Kalimantan dan Nias. Peralatan membantuk tulis dan cap, perlu dilengkapi bahan pembuatan warna tradisional dari berbagai jenis tumbuhan pembuat warnanya. Begitu juga pewarnaan tenun misalnya benang emas dan perak, disamping berbagai jenis kapas dan prosesnya menjadi benang, benang sutera mulai dari jenis ulat dan tanaman makanan ulat serta proses pembuatan benang sutera.
- h). Perlengkapan rumah tangga seperti dari tanah liat, logam kuningan, perak, perunggu, timah dan emas. Dari bahan kayu, bambu, serat tumbuh-tumbuhan, dari berbagai

bahan-bahan lainnya, seperti tulang, kulit penyu, kulit ular, kulit buaya dan lain-lainnya.

- i). Alat dan bahan yang dipergunakan untuk membuat berbagai kerajinan ayaman dari seluruh Indonesia seperti pandan, serat atau rumput-rumputan.
- j). Alat transport tradisional mulai dari kantung, keranjang, pikulan, gerobag dorong, berbagai pedati, bendi, dokar, kemudian nayar sejenis bendi dengan bagian bodi alat angkut ini dari bekas oplet dengan rodanya dari bekas roda ban mobil yang ditarik oleh kuda, keudian berbagai jenis binatang beban, jenis-jenis kuda, sapi, kerbau atau kambing sebagai penariknya.
- k). Alat musik tradisional dari seluruh Indonesia.
- l). Berbagai karya seni patung yang mewujudkan pemujaan pada leluhur atau nenek moyang.
- m). Berbagai jenis topeng dan berbagai jenis wayang kulit, wayang golek dan wayang kerucil, wayang beber dan lain sebagainya.
- n). Berbagai jenis permainan anak-anak di seluruh Indonesia antara lain permainan adu jengkrik, main congklak, main tuyul, main ninik towok, permainan dengna boneka kayu, celengan, serta berbagai permainan lain seperti main adu gatrik dengan sepotong kayu, permainan layang-layang, permainan dengan panggal dan lain sebagainya.
- o). Berbagai perlengkapan dan peraltan dalam upacara insiasi, di seluruh Indonesia seperti upacara potong gigi, chitanan, upacara melukai badan atau tatoo, upacara potong rambut dan lain sebagainya.
- p). Benda-benda budaya yang menunjukkan suatu perkembangan dalam teknologi pembuatan dan penggunaan dari bergai alat perlengkapan hidup, alat-alat yang dipergunakan dalam sistem mata pencaharian hidup, dalam sistem ilmu pengetahuan (seperti misalnya pembuatan ramuan dari tumbuh-tumbuhan sampai penggunaan yang sama dengan teknologi yang lebih berkembang).

3). Koleksi Geografi.

Koleksi Geografi masih terbatas pada koleksi peta baik dalam jumlah maupun jenisnya. Oleh karena itu usaha pengadaan koleksi merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan tidak terbatas pada koleksi peta tetapi juga jenis-jenis koleksi lainnya, seperti batu-batuan, fosil-fosil hewan/tumbuh-tumbuhan yang diawetkan, dan benda-benda lainnya yang mengandung unsur sejarah alam dan lingkungan, diorama, maket, model dan pola pemukiman, transportasi, perdagangan, industri, pertanian, pariwisata, pulau-pulau, koga, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya. Kesemuanya itu ditampilkan secara geografis dalam konteks ruang (spase) atau lingkungan seutuhnya, yang mengungkapkan sejarah alam dan budaya bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas, pengadaan koleksi geografi meliputi :

a). Peta yang dibedakan :

- (1). Peta umum; yaitu peta yang menggambarkan kenampakan fisis dan sosial pada permukaan bumi secara bersamaan. Antara lain : peta topografi, peta teknik (kadaster), peta chorografi, dan peta geografi atau peta dunia.
- (2). Peta Khusus; yaitu peta yang menyajikan kenampakan secara khusus, berupa kenampakan fisis ataupun kenampakan sosial. Misalnya : peta-peta kuno, peta sejarah, peta suku bangsa, peta bahasa, peta kebudayaan, peta obyek wisata, peta penduduk, dan lain-lain. Pengembangan koleksi peta dapat dilakukan dengan cara :
 - (a). Pembelian/permintaan peta-peta baru dan lama dari berbagai instansi yang relevan, seperti Bako-surtanal, Dinas Topografi AD, Direktorat Tata Guna Tanah, Departemen Dalam Negeri, Direktorat Geologi, dan lain-lain.

- (b). Reproduksi peta-peta lama yang sudah langka di perpustakaan Nasional, Arsip Nasional dan lain-lain. Di Perpustakaan Nasional terdapat tidak kurang dari 20.000 buah koleksi peta-peta lama dan baru, mulai abad 17 sampai sekarang. Peta-peta tersebut dapat dipilih untuk direproduksi untuk dijadikan koleksi Seksi Geografi.
- (c). Pembuatan peta-peta dinding, peta relief, peta skets dan lain-lain tentang berbagai hal yang berkenaan dengan sejarah alam dan budaya Indonesia.

(3). Benda-benda sejarah alam dan lingkungan.

Koleksi benda-benda sejarah alam dan lingkungan dapat berupa batu-batuan, mineral-mineral, fosil-fosil tumbuh-tumbuhan/hewan yang diawetkan, bentuk-bentuk pelestarian lingkungan alam, dan lain-lain.

4). Koleksi Seni Rupa.

Koleksi Seni Rupa pada dasarnya hanya berupa karya seni kontemporer. Sedangkan informasi mengenai karya seni primitif dan karya seni tradisional dapat dicari pada koleksi batu, koleksi Prasejarah, koleksi Etnografi dan koleksi lainnya. Dalam pengadaan koleksi, titik berat diarahkan pada karya seni rupa kontemporer. Kendatipun demikian karya seni primitif dan karya seni tradisional tertentu yang sangat jelas nilai seni rupanya diadakan untuk koleksi Seni Rupa. Adapun jenis pengadaan itu adalah sebagai berikut :

- a). Karya seni rupa primitif yang belu ada, antara lain beberapa karya seni orang Asmat.
- b). Karya seni rupa tradisional, antara lain : lukisan Bali klasik, lukisan kaca dari berbagai daerah, antara lain Cirebon dan beberapa kota lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Wayang Beber.
- c). Karya seni kontemporer terutama karya seni rupa para seniman Indonesia terkemuka yang mewakili beberapa angkatan, diantaranya :

- (1). Lukisan R. Saleh sebagai pelopor Seni Rupa Indonesia Baru. Hingga saat ini Museum Nasional hanya mempunyai satu.
- (2). Lukisan dari masa Hindia Jelita yang dapat diwakili oleh karya : Abdullah Suryobroto, Wakiki, Ernest Dezentje, Henk Ngantung, dan lain-lain.
- (3). Lukisan dari masa PERSEGI yang dapat diwakili oleh karya: S. Sujoyono, Agus Jaya, Surono, S. Tuter, Emiria Sunassa, Suromo, dan lain-lain.
- (4). Lukisan dari masa Revolusi dan berkembangnya sanggar-sanggar, diantaranya karya : Kartono Yudakusumo, Sudarso, Sudibio, Haryadi, dan lain-lain.
- (5). Lukisan dan patung para seniman Bali terkemuka, antara lain: Mengkumura, Nyoman Lempad, Made Deblok, I Cokot, Ida Bagus Tilem, dan lain-lain.
- (6). Lukisan dari kelompok akademi, diwakili antar lain oleh karya : ITB Bandung, Popo Iskandar, AD. Pirous, But Mukhtar, Ahmad Sadali, Kabul Suadi, dan lain-lain.
- (7). AKSERA Surabaya : Amang Rakhman, Krisna Mustajab, Rudi Isbandi, Nurjulis Koto, O.H. Supono, dan lain-lain.
- (8). Karya seni rupa dengan media khusus, antara lain : Amri Yahya, Abas Alibasyah, Bagong Kusudiarjo, Kuswaji, Murdiyanto, dan lain-lain.

b. Pengembangan Koleksi Bidang Sejarah dan Arkeologi :

- 1). Syarat-syarat benda budaya dapat dijadikan koleksi Sejarah dan Arkeologi :
 - a). Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah;
 - b). Jelas asal-usulnya secara historis, geografis dan fungsinya;
 - c). Dapat dijadikan monumen, apabila benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti pula mengandung nilai sejarah;

- d). Dapat dijadikan dokumen, dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah;
- e). Berupa benda yang asli, bukan tiruan;
- f). Mempunyai nilai keindahan (master piece) dan
- g). Merupakan benda yang unik.

2). Usaha melengkapi data-data koleksi dilakukan berbagai bentuk penelitian :

- a). Studi perbandingan koleksi dengan menggunakan berbagai metode;
- b). Penelitian secara tipologis;
- c). Penelitian secara historis;
- d). Penelitian secara stylistis;
- e). Penelitian secara atropologis, dan sebagainya.

3). Penyajian koleksi.

Untuk pendayagunaan koleksi bagi kepengingan masyarakat, maka benda-benda tersebut disajikan dengan : pameran tetap, pameran temporer, pameran keliling, pemutaran film, pertunjukan slide, penyajian rekaman, penerbitan dan mass media. Pameran harus memenuhi unsur informasi, instruktif, edukatif dan insperatif.

4). Inventarisasi dan katalogusasi.

Diskripsi yang ada sekarang belum memenuhi persyaratan museum mutahir dan belum dilengkapi dengan foto dan literature yang lengkap. Sebaiknya sistem penomorannya dibuat menuju ke arah sistem komputer. Untuk lengkapnya hendaknya diadakan hubungan yang erat dengan instansi yang relevan di seluruh Indonesia agar dapat diketahui benda yang dimiliki oleh Indonesia.

c. Pengembangan Fisik Bangunan.

Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan museum tertua dan terbesar di Indonesia. Museum Nasional merupakan museum terbesar dalam arti memiliki koleksi dalam jumlah terbanyak dan paling lengkap di seluruh Indonesia

serta terdiri dari berbagai jenis. Jumlah koleksi Museum Nasional : ÷ 109.393 buah. Untuk mendukung pelaksanaan pembinaan dan pengelolaan koleksi sebesar itu secara optimal, maka membutuhkan fisik bangunan sekitar 20.181 m2 untuk keperluan tersebut. Museum Nasional telah menyusun Master Plan pengembangan Museum Nasional dengan cara membebaskan tanah dan bangunan ex Pusbintal serta jika memungkinkan pembebasan tanah disepanjang sisi selatan Jl. Museum untuk perluasan gedung Museum Nasional (Master Plan terlampir).

d. P e r s o n i l.

Museum Nasional sebagai unit pelaksana teknis di bidang kebudayaan di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan pada hakekatnya merupakan suatu instansi pemerintah yang harus melaksanakan tugas ganda. Satu pihak Museum Nasional harus melaksanakan tugas-tugas administrasi seperti instansi lain, di lain pihak Museum Nasional harus melaksanakan sebagian kebijaksanaan teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan. Sesuai dengan ruang lingkup tugas dan fungsi Museum Nasional tersebut maka personil museum pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua kelompok besar sebagai berikut :

1) Tenaga pimpinan.

Tenaga pimpinan harus memiliki dasar pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Sebagai tenaga pimpinan administratif wajib menguasai manajemen dan sistem administrasi perkantoran pada umumnya. Sebagai tenaga pimpinan pada instansi teknis wajib menguasai teknis pelaksanaan tugas pekerjaan sebagai petunjuk pada tenaga pelaksana.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pimpinan itu perlu dilakukan pengisian jabatan-jabatan dengan tenaga yang relevan atau meningkatkan kemampuan secara terus menerus terhadap tenaga yang telah ada. di Museum Nasional terdapat dua jenis tenaga pimpinan, yaitu : pimpinan bagian administrasi dan pimpinan bidang teknis.

2). Tenaga pelaksana.

Yang dimaksud tenaga pelaksana adalah seluruh tenaga dari tingkat pesuruh sampai dengan tenaga ahli yang tidak menduduki jabatan struktural. Tenaga pelaksana di museum dituntut suatu keahlian khusus sesuai dengan bidang masing-masing. Oleh karena itu perlu pengisian tenaga ahli yang diperlukan atau meningkatkan keahlian secara terus menerus terhadap tenaga yang tersedia. Sesuai dengan ruang lingkup bidang garapan pada museum, maka tenaga pelaksana dapat digolongkan :

a). Tenaga pelaksana bidang koleksi.

Tenaga pelaksana bidang koleksi dipimpin oleh Kepala Seksi koleksi. Di Museum Nasional terdapat 6 buah Seksi koleksi dari 1 buah Bidang Pembinaan Koleksi. Tenaga pelaksana urusan koleksi yang ideal adalah minimal berpendidikan SLTA sampai dengan tingkat Sarjana. Sebab pengelolaan koleksi pada hakekatnya adalah suatu penelitian ilmiah yang hasilnya dapat disajikan kepada masyarakat dalam berbagai bentuk, baik berupa terbitan, pameran ilmiah maupun ceramah, tulisan dan penerangan lewat mass media. Kegiatan semacam itu tidak akan dapat dilakukan oleh Kepala Seksi secara penuh karena kesibukan tugas-tugas administrasi perkantoran dan pelayanan masyarakat.

Oleh karena itu secara ideal seorang Kepala Seksi koleksi minimal dibantu tenaga Sarjana peneliti koleksi. Tenaga peneliti koleksi dibantu asisten peneliti berijazah Serjana Musa. Asisten peneliti dibantu tenaga pelaksana berijazah SLTA.

b). Tenaga pelaksana bidang teknis penyajian koleksi.

Penyajian koleksi merupakan tugas dan fungsi pokok Museum Nasional. Penyajian koleksi mempunyai dua arah. pertama penyajian koleksi sebagai sumber bahan/ sumber penelitian dan kedua penyajian koleksi sebagai peningkatan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa.

Penyajian koleksi untuk penelitian merupakan kegiatan bidang koleksi, sedangkan penyajian koleksi untuk peningkatan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa merupakan kegiatan dari bidang preparasi dalam bentuk pameran.

Jenis pameran meliputi pameran tetap, pameran khusus, pameran keliling dan museum keliling. Setiap jenis pameran memiliki arti, tujuan dan misi masing-masing. Kualifikasi pendidikan tenaga pelaksana bidang teknis penyajian koleksi yang ideal adalah :

- (1). Sarjana dibidang Seni dari berbagai jenis seni.
- (2). Assisten ahli penyajian berpendidikan akademis tingkat Sarjana Muda/SESRI dan Grafika.
- (3). Tenaga teknis pertukangan berijazah STM berbagai jurusan.
- (4). Tenaga pertukangan kayu dan sebagainya.

c). Tenaga pelaksana bidang teknis perawatan koleksi.

Perawatan koleksi merupakan tugas dan fungsi pokok Museum Nasional di bidang pelestarian benda warisan budaya. Jenis perawatan koleksi pada museum meliputi kegiatan konservasi, restorasi, fumigasi, dan preparasi koleksi. Tenaga pelaksana bidang teknis perawatan koleksi harus memiliki keahlian analisa bahan kimia, jenis penyakit koleksi dan pelaksanaan teknis diperlukan adalah :

- (1). Tenaga berijazah Sarjana ahli analisa bahan kimia dan jenis penyakit koleksi.
- (2). Tenaga berijazah STM jurusan kimia dan sebagainya.
- (3). Tenaga berijazah SMA IPA/IPS.

d). Tenaga pelaksana bidang teknis reproduksi koleksi.

Kegiatan reproduksi koleksi adalah kegiatan yang menunjang bidang penyajian, kegiatan bidang bimbingan edukatif kultural, kegiatan bidang penerbitan dan kegiatan bidang perawatan. Kegiatan reproduksi meliputi : pembuatan replika koleksi untuk berbagai keperluan : pa-

meran, peranan bimbingan siswa dan sebagainya; pembuatan foto-foto bahan ilustrasi penerbitan; pembuatan slide, film dan sebagainya untuk kegiatan bimbingan, ceramah dan sebagainya; dan pembuatan microfilm.

Kualifikasi pendidikan yang diperlukan :

- (1). Tenaga berijazah akademis dan sinemotografi.
- (2). Tenaga berijazah STM, SMA IPA, SMP.

- e). Tenaga pelaksana bidang teknis pemeliharaan bangunan monumental dan perkantoran.

Gedung Museum Nasional adalah gedung monumental yang dilindungi Undang-undang Dasar dan M.O. Oleh karena itu pemeliharannya harus diawasi dan dilakukan secara khusus.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan, sebagai berikut :

- (1). Tenaga berijazah akademis.
- (2). Tenaga berijazah STM bangunan, listrik.

- f). Tenaga pelaksana bidang teknis pertukangan.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka dalam pelaksanaannya Museum Nasional selalu berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Museum adalah suatu lembaga yang harus bersifat dinamis, baik bidang penyajian, perawatan, penelitian dan kegiatan edukatif memerlukan peralatan yang spesifik dan mungkin tidak terdapat ada standard khusus sehingga perlu membuat sendiri. Oleh karena itu diperlukan berbagai jenis tenaga tukang: tukang kayu, tukang besi, tukang solder, tukang batu, tukang cat dan sebagainya.

Kulifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Tenaga berijazah STM berbagai jurusan.
- (2). Tenaga berijazah SMP/STN berbagai jurusan.

g). Tenaga pelaksana bidang teknis pertamanan.

Selain museum sebagai instansi pemerintah yang kegiatannya bertitik berat pada bidang ilmiah dan edukatif kultural, tetapi museum sangat besar peranannya dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. Sebagai obyek wisata, museum harus dapat mengembangkan sistem penyajian koleksi dan penataan lingkungan. Selain itu kegiatan museum banyak memerlukan dekoratif ruangan. Maka yang dimaksud penataan lingkungan meliputi penataan di luar ruangan maupun di dalam ruangan secara dinamis.

h). Tenaga pelaksanaan bidang teknis pertunjukan.

Yang dimaksud pertunjukan disini adalah segala jenis kegiatan peragaan untuk menunjang kegiatan lain, misalnya ceramah. Pertunjukan yang dilakukan misalnya pemutaran film, slide dan melakukan kegiatan tata ruang pengaturan tata penyiaran dan sebagainya. Oleh karena itu tenaga pelaksana harus menguasai teknik elektronik dan seni dekoratif.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Tenaga yang berijazah STM listik.
- (2). SESRI jurusan dekorasi dan seni panggung.

i). Tenaga pelaksana bidang teknis penerbitan dan percetakan.

Salah satu tugas dan fungsi pokok Museum Nasional adalah menerbitkan dan menyebarkan hasil penelitian koleksi untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan. Selain penerbitan museum harus berbobot dalam hal ini, juga harus bermutu/indah dalam hal bentuk dan perwajahan. maka kegiatan penerbitan dan percetakannya harus dilakukan tenaga profesional, yang menguasai teknis editing, penulisan kembali dan pencetakan.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Tenaga berijazah STM Grafika berbagai jurusan.
- (2). Tenaga berijazah SLTP.

- j). Tenaga pelaksana bidang teknis keamanan koleksi dan pengunjung.

Teknis keamanan koleksi dan pengunjung museum meliputi di dalam dan di luar ruang/gedung. Tenaga teknis keamanan di tempat yang lain. Mereka menghadapi pengunjung dari segala tingkat kehidupan sosial, pendidikan dan umur. Oleh karena itu mereka harus dapat berkomunikasi dengan baik dan mengerti berbahasa Inggris serta fungsi koleksi museum.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :
minimal tamatan SMP.

- k). Tenaga pelaksana bidang teknis bimbingan edukatif kultural.

Salah satu fungsi museum adalah menunjang pendidikan formal, dalam hal ini dibidang kebudayaan khususnya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap benda warisan budaya. Kegiatan edukatif kultural di museum ditujukan kepada masyarakat dalam segala tingkat pendidikan dan umur. Oleh karena itu tenaga pelaksana bidang teknis bimbingan edukatif kultural, harus menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan koleksi, selain menguasai metode dan teknis mengajar.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Sarjana IKIP berbagai jurusan yang relevan.
- (2). Sarjana Muda IKIP berbagai jurusan yang relevan.
- (3). Tenaga berijazah SGA/SPG/SGTK.

- l). Tenaga pelaksana bidang teknis administrasi dan dokumentasi koleksi.

Kegiatan bidang administrasi dan dokumentasi koleksi sangat memegang peranan penting di museum. Pengelolaan administrasi secara baik berarti memperlancar pelaksanaan penelitian koleksi baik oleh petugas museum sendiri maupun oleh peneliti lain yang memanfaatkan koleksi sebagai sumber penelitian. Tenaga pelaksana dibidang ini harus

menguasai teknis administrasi koleksi dan pengetahuan tentang koleksi.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Tenaga berijazah Sarjana Muda Administrasi Per-museumman.
- (2). Tenaga berijazah SLTA.

m). Tenaga pelaksana bidang teknis administrasi perkantoran.

Kegiatan administrasi perkantoran di museum adalah sama seperti kantor-kantor yang lain.

Kualifikasi pendidikan tenaga yang diperlukan :

- (1). Tenaga berijazah Sarjana Muda Administrasi Perkan-toran.
- (2). Tenaga berijazah SLTA, SLTP, SD.

Dalam program pengembangan sumber daya peneliti di Museum Nasional di butuhkan bidang-bidang keahlian sebagai berikut :

PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PENELITI
MUSEUM NASIONAL

No	BIDANG KEAHLIAN	PERKIRAAN JUMLAH KOLEKSI YANG DITELITI	JUMLAH TENAGA PENELITI	KEBUTUHAN TENAGA PENELITI	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6
1.	Arkeologi - Arkeologi Klasik - Arkeologi Islam - Philologi/Prasasti - Arca Perunggu - Benda Perunggu - Benda-benda Emas dan Arca Emas	14.196	2	-	
2.	Keramik Asing : - Keramik Cina - Keramik Annam - Keramik Jepang - Keramik Thailand	6.448	1	-	
3.	Numismatik : - Numismatik Indonesia - Numismatik Eropa - Numismatik Amerika - Numismatik Asia Tenggara	17.112	1	-	

1	2	3	4	5	6
4.	Sejarah : - Sejarah Indonesia - Sejarah Kolonial/Dunia - Ahi Furniture	291	1	-	
5.	Seni Rupa : - Seni Rupa Klasik - Seni Rupa Kontemporer	565	1	-	
6.	Antropologi Budaya/Etnografi - Peneliti musik Tradisional - Peneliti Tenun / Batik - Peneliti Wayang/Kesenian Rakyat. - Peneliti Arsitektur Tradisional. - Peneliti Seni Kerajinan Tradisional. - Peneliti Budaya Daerah : Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusatenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya.	28.360	5	-	
7.	Prasejarah : - Paleo antropologi - Prasejarah.	41.849	2	-	

1	2	3	4	5	6
8.	Geografi : - Geografi Sosial/Budaya - Geografi Fisik - Kartografi	533	3	-	
9.	Konservasi/Preparasi : - Konservator (kayu, logam, serat, batu, kulit, kertas, sintetis). - Restorator (kayu, logam, serat, batu, kulit, kertas, sintetis) - Desainer Pameran - Analis Kimia - Desainer Grafik - Ahli Reproduksi	109.353	1	7	
			1	3	
			2	3	
			-	2	
			1	2	
			1	2	

e. Perlengkapan dan Peralatan Museum.

1). Perlengkapan Museum.

Perlengkapan museum adalah sarana fungsional museum yang merupakan bagian dan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dengan museum tersebut serta bersifat permanen atau semi permanen. Perlengkapan museum dapat berupa vitrin pameran tetap/khusus/studi koleksi atau tempat penyimpanan dokumen-dokumen koleksi/dokumen penting lainnya dan sarana lainnya yang bersifat dokumenter.

Perlengkapan Museum Nasional yang telah kurang daya-guna dan hasilguna sesuai dengan perkembangan sistem, metode dan teknis permuseuman dewasa ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan rehabilitasi, renovasi maupun melakukan bentuk-bentuk penyempurnaan lain yang memadai. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan sesuai pengembangan dan peningkatan museum dari satu tahap ke tahap berikutnya, perlu dilakukan pengadaan perlengkapan dengan perencanaan yang matang. Dengan demikian diharapkan pada suatu saat yang ditentukan, Museum Nasional dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya suatu Museum Nasional.

2). Peralatan Teknis Permuseuman.

Peralatan teknis museum adalah sarana operasional untuk melaksanakan kegiatan bidang teknis kuratorial, bidang teknis perawatan dan penyajian koleksi, bimbingan edukatif kultural. Peralatan teknis permuseuman perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya sesuai perkembangan museum dewasa ini dan masa mendatang.

Peralatan teknis permuseuman di Museum Nasional yang telah dimiliki masih bersifat sederhana, sehingga kurang daya-guna. Peralatan semacam itu perlu segera diganti dengan peralatan yang lebih memadai dibanding dengan besarnya volume kegiatan yang dilaksanakan dan peningkatan tenaga teknis permuseuman yang terus menerus dilakukan. disamping itu kekurangan peralatan yang dibutuhkan agar terus dilakukan pe-

ngadaannya secara bertahap sesuai dengan pengembangan jumlah, kemampuan dan ketrampilan personil.

f. Fungsionalisasi Museum :

a. Administrasi koleksi.

- 1). Perlu segera dilakukan registrasi seluruh koleksi Museum Nasional yang terdiri dari 8 jenis koleksi meliputi ± 109.353 buah benda yang telah ada kemungkinan pengembangannya. Registrasi koleksi merupakan induk dari segala jenis administrasi koleksi yang sampai sekarang belum dimiliki oleh Museum Nasional. Registrasi koleksi dilakukan dengan meningkatkan sistem dan teknis pelaksanaannya serta melanjutkan kegiatan heregistrasi yang telah dimulai. Registrasi koleksi yang baik akan mendukung kelancaran segala bentuk pengelolaan koleksi dan usaha pelestarian warisan budaya.
- 2). Sistem inventarisasi koleksi perlu ditingkatkan dan dimanipulasi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi pemanfaatan koleksi secara optimal. Kegiatan inventarisasi koleksi dilakukan dengan melanjutkan pelaksanaan reinventarisasi, penterjemahan inventaris lama dan melengkapinya dengan data-data yang akurat pada setiap koleksi.
- 3). Katalogisasi koleksi terus dilanjutkan dengan meningkatkan dan memantapkan sistem dan teknis pelaksanaannya bobot isi dan kualitas untuk menunjang fungsi koleksi sebagai sumber penelitian ilmu pengetahuan.

b. Penelitian koleksi.

Penelitian koleksi terus ditingkatkan baik perencanaan, sistem metode, sarana maupun teknis pelaksanaannya agar dapat menghasilkan suatu data ilmiah secara optimal. Penelitian koleksi merupakan usaha mendapatkan data secara lengkap melalui berbagai bentuk pembuktian sebagai bahan penyusunan informasi mengenai koleksi.

Kegiatan itu dilakukan dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

1). Studi perbandingan koleksi.

Koleksi merupakan fakta dari suatu kebudayaan bangsa. Maka koleksi menjadi salah satu sumber/bukti dalam penelitian kebudayaan. Agar koleksi dapat berdayaguna dan berhasilguna sebagai sumber penelitian perlu disertai data-data itu dengan melakukan kegiatan studi perbandingan di lapangan baik di tempat asal benda tersebut maupun ditempat lain yang menghasilkan benda sejenis. Kegiatan pendukung studi perbandingan adalah riset dan pengadaan literatur secara lengkap.

2). Penelitian tematis.

Penelitian tematis adalah bentuk penelitian berdasarkan suatu tema tertentu mengenai suatu jenis koleksi. Penelitian tematis bersifat ilmiah. Tujuan penelitian tematis adalah mengkomunikasikan koleksi secara ilmiah dan menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kebudayaan. Sasaran penelitian tematis yaitu tersedianya naskah bahan terbitan ilmiah mengenai berbagai jenis koleksi.

c. Penyajian koleksi.

Penyajian koleksi dalam bentuk pameran tematik terus dilanjutkan dengan meningkatkan dan memantapkan perencanaan sistem, metode dan sarannya. Tujuan penyajian koleksi dalam bentuk pameran tematik meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu jenis koleksi dan menanamkan rasa tanggung jawab masyarakat atas peningkatan/pelestarian nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, pameran tematik dimaksudkan dapat mengembangkan motivasi masyarakat dalam meningkatkan sistem dan teknis pembuatan suatu jenis benda budaya untuk kesejahteraan hidupnya.

d. Pengadaan koleksi.

Pengadaan koleksi merupakan kegiatan museum yang bersifat terus menerus dalam rangka pengamanan dan pelestarian benda budaya. Pelaksanaan pengadaan koleksi bersifat selektif, khususnya untuk mendapatkan benda yang bernilai pilihan

atau benda yang belum banyak terdapat di Museum Nasional. Pengadaan koleksi dilakukan dengan meningkatkan sistem, metode dan teknis pelaksanaannya serta koordinasi dengan instansi yang relevan.

e. Konservasi dan Preparasi.

Konservasi merupakan usaha perawatan dan pelestarian benda budaya (koleksi) terus ditingkatkan dan dimantapkan baik sistem, metode, teknis pelaksanaan maupun sarana penunjangnya. Preparasi merupakan usaha penataan koleksi dalam rangka penyajian benda budaya kepada masyarakat baik bentuk pameran tetap, khusus, maupun keliling terus ditingkatkan meliputi sistem, metode, teknis pelaksanaan dan sarananya. Oleh karena itu kegiatan konservasi dan preparasi memegang peranan penting sebagai pendukung utama pelaksanaan tugas dan fungsi museum dalam bidang perawatan/pelestarian koleksi dan usaha mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Dalam periode lima tahun ini titik berat pengembangan konservasi dan preparasi adalah sebagai berikut :

1). Konservasi dan restorasi.

Konservasi koleksi secara laboratorium dan restorasi koleksi meliputi dua belas jenis koleksi terus dilanjutkan dan ditingkat secara berkesinambungan. Disamping dilaksanakan kegiatan konservasi dan restorasi terhadap benda koleksi, maka sistem, metode dan teknis pelaksanaannya terus ditingkatkan dan sarananya terus semakin dilengkapi.

2). Pembuatan rancangan (desain) dan produksi sarana pameran.

Pameran merupakan bentuk penyajian koleksi dalam usaha mengkomunikasi koleksi kepada masyarakat. Agar pameran dapat mencapai sasaran yang optimal, maka perlu dibuat suatu rancangan atau desain mengenai sarana pameran. Desain mengenai sarana pameran itu pada hakekatnya berupa pokok-pokok bentuk sarana dan dapat dikembangkan sesuai dengan yang akan dilaksanakan. Selain itu

agar setiap pameran dapat berjalan lancar dan tepat waktu, maka perlu dibuat sarana pameran yang berba guna serta siap pakai.

3). Reproduksi koleksi.

Reproduksi koleksi merupakan usaha pengamanan koleksi. Koleksi yang dibuat duplikatnya baik berupa replika atau foto berarti akan mengurangi koleksi asli disinggung atau dipegang oleh para pemakai koleksi. Selain itu duplikat maupun foto atau slide dapat digunakan pula sebagai peraga dibidang bimbingan. Reproduksi koleksi dalam kegiatan ini meliputi pembuatan mastar copy koleksi arkeologi/prasejarah/numismatik, pembuatan micro film naskah kuno, penyalinan naskah langka, printing micro-film naskah kuno dan transkripsi.

f. Bimbingan dan Publikasi.

Museum sebagai pusat belajar mempunyai peranan dalam menunjang tugas pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, juga menyajikan gambaran garis besar tentang kekayaan budaya bangsa kepada bangsa lain, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pelajar. Oleh karena itu bimbingan kepada masyarakat khususnya siswa sekolah dan publikasi hasil penelitian koleksi terus ditingkatkan baik sistem, metode dan teknis pelaksanaannya, serta :

1). Peningkatan program bimbingan.

Kegiatan program bimbingan terus dilanjutkan dan dikembangkan baik bimbingan masyarakat khususnya, siswa sekolah yang berkunjung ke museum maupun dalam bentuk pameran/museum keliling. Untuk meningkatkan sistem, metode dan teknis bimbingan dilakukan tema karya bimbingan sebagai forum diskusi dan tukar informasi antar ahli bidang bimbingan serta penelitian tematik. Untuk menunjang pelaksanaan bimbingan perlu dilakukan pembuatan perangkat lunak audio visual berupa slide program, film edukatif kultural dan sound video.

2). P u b l i k a s i

Publikasi merupakan usaha penyebar luasan hasil penelitian koleksi terus dilanjutkan dan ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas. Kegiatan publikasi merupakan penulisan naskah dan penerbitan monografi, seri siswa, petunjuk koleksi, katalog koleksi, platen album, brosur dan folder.

g. Keterangan.

Kebutuhan tenaga terus diusahakan dapat dipenuhi baik jumlah kemampuan, ketrampilan maupun kualifikasi pendidikannya. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang memiliki kemauan dan ketrampilan terus dilakukan latihan spesialisasi yang telah ada tentang teknis permuseuman meliputi bidang kuratorial, bimbingan, publikasi, konservasi, preparasi, administrasi dan keamanan serta ketertiban. Sedang untuk memenuhi jumlah tenaga yang diperlukan dilakukan penambahan dengan kualifikasi pendidikan sesuai yang dibutuhkan dibidang permuseuman.

h. Sarana penunjang.

Pengembangan dan peningkatan sarana penunjang terus dilanjutkan untuk mendukung dayaguna dan hasilguna pengelolaan museum dan menciptakan keseragaman bagi pengunjung museum. Peningkatan sarana penunjang museum meliputi :

- a. Usaha pengembangan dan penataan lingkungan serta peningkatan fasilitas pelayanan masyarakat.
- b. Usaha pengembangan ruang perkantoran dan ruang teknis permuseuman.
- c. Renovasi ruang pameran tetap, gudang koleksi studi, ruang teknis perawatan koleksi, ruang penelitian koleksi, ruang administrasi koleksi, ruang publikasi, ruang pengamanan dan ruang perkantoran.
- d. Usaha memenuhi perlengkapan dan peralatan teknis permuseuman meliputi bidang teknis kuratorial, bidang teknis preparasi dan konservasi, bidang teknis bimbingan dan publikasi serta perlengkapan dan peralatan administrasi perkantoran.



X.

**Perpustakaan
Jenderal M**

658
P